

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan berupa benda, tradisi, aturan hingga budaya yang ditinggalkan oleh manusia sebelumnya dalam kurun waktu tertentu dengan informasi serta nilai yang tersimpan dalam peninggalan tersebut sering kali disebut dengan peninggalan bersejarah. Peninggalan bersejarah sering ditemukan terpusat pada satu tempat yang biasanya tempat tersebut merupakan pusat peradaban manusia pada zamannya yang ditemukan oleh manusia sekarang dan disebut sebagai situs sejarah. Menurut Anderson & Low 1996 dalam Hanif (2020:7) situs sejarah diartikan sebagai titik berdirinya suatu peninggalan sejarah yang merupakan bagian dari budaya sehingga dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang berguna bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Terdapat sebuah situs yang bernama Situs Kabuyutan Gandoang di daerah Sindangkasih Ciamis yang masuk ke dalam salah satu warisan sejarah lokal yang ada di daerah Ciamis, keberadaan Situs Gandoang terletak di Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Situs ini menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang di antaranya terdapat dua makam yang merupakan makam Syeh Padamatang dan makam Eyang Bodas. Kedua tokoh yang dimakamkan di Situs Gandoang serta memiliki peran penting semasa hidupnya dalam membangun desa dan menyebarkan ajaran Islam di Desa Wanasigra.

Tercatat peninggalan lain berupa Naskah Kuno yang ditulis pada daun Daluang dan Naskah yang terbuat dari lempengan tembaga. Naskah tersebut

disimpan dan dirawat di rumah kuncen Gandoang dan juga ada yang disimpan di Museum Sri Baduga Bandung untuk kepentingan penelitian para ahli sejarah.

Masyarakat desa sekitar situs ini juga memiliki tradisi yang cukup menarik dan bisa dikatakan sebagai warisan budaya yang harus dijaga serta dilestarikan yaitu bernama Upacara Adat Merlawu. Upacara adat ini terdiri dari berbagai rangkaian yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur dari masyarakat Desa Wanasigra serta sebagai bentuk penghormatan kepada para pendiri desa agar tidak terlupakan seiring berjalannya waktu. Tradisi Merlawu dilaksanakan bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW, terdiri dari berbagai rangkaian yang sarat akan makna dan juga pesan tersirat yang perlu diartikan oleh manusia masa kini dalam mewujudkan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *kuncen* Situs Gandoang yang bernama Pak Lili, beliau berusia 45 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Cipeucang Desa Wanasigra RT 07 RT 03, pada tanggal 23 Januari 2024 bahwa terdapat beberapa rangkaian dalam pelaksanaan Upacara Adat Merlawu. Pertama, prosesi *Ngadahup*, yaitu prosesi ketika para tokoh masyarakat, tokoh budaya dan alim ulama yang ada di Desa Wanasigra berangkat menuju kediaman Bupati Ciamis.

Prosesi kedua dinamakan *Ngarangki*, yaitu merupakan sebuah proses penggantian pagar bambu yang mengelilingi makam Syeh Padamatang yang ada dalam Situs Gandoag. Rangkaian ketiga dinamakan dengan *Mapag Cai kahuripan*, merupakan sebuah parade yang dilakukan dari kantor Desa Wanasigra menuju rumah kuncen Situs Gandoang. Tahapan keempat yaitu *Nyiraman*, sebuah prosesi

memandikan benda pusaka milik leluhur Gandoang yang dilakukan di rumah kuncen Gandoang. Prosesi kelima dilanjutkan dengan Pawai Taaruf dan Ngabungbang yang dilaksanakan pada malam hari serta puncak Merlawu pada keesokan harinya. Seluruh rangkaian prosesi Merlawu diakhiri dengan penampilan pentas seni dari masyarakat Desa Wanasigra.

Wilayah Situs Gandoang juga memiliki beberapa larangan yang berasal dari budaya dan kebiasaan leluhur Wanasigra, larangan itu berupa jangan membuat sumur berbentuk bulat, jangan membunyikan Gamelan dan Gong di wilayah Gandoang, jangan menyembelih Kerbau untuk hajatan dan dilarang menebang pohon di sekitar Situs Gandoang (Radea, 2017:122).

Rangkaian Upacara Adat Merlawu yang dilaksanakan dengan berbagai tahapan yang telah disebutkan di atas memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang dapat diartikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di wilayah Desa Wanasigra. Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai silaturahmi antar masyarakat yang terjalin, konsep kesederhanaan yang terbentuk serta menjunjung tinggi etika, adab dan sopan santun kepada leluhur Desa Wanasigra.

Upacara Adat Merlawu di Kabupaten Ciamis tidak hanya dilaksanakan di Situs Gandoang Desa Wanasigra, namun juga dilaksanakan di Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing. Pelaksanaan Merlawu di Situs Gunung Susuru tentunya memiliki perbedaan dengan Situs Gandoang, dari waktu pelaksanaan hingga rangkaian yang dilakukan juga berbeda, namun memiliki tujuan utama yang hampir sama.

Upacara Merlawu yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertabumi diselenggarakan pada bulan Ruwah dimaksudkan bulan tersebut merupakan bulan sebelum bulan suci Ramadhan (Pajriah, 2014:199). Pelaksanaan Merlawu di Gunung Susuru dilaksanakan pada bulan Ruwah atau bulan sebelum Ramadhan. Tujuannya agar Merlawu dijadikan sebagai ajang silaturahmi serta saling memaafkan kesalahan antar warga desa yang hadir, sebelum datangnya bulan suci Ramadhan atau sering disebut dengan istilah *Munggahan*.

Prosesi Upacara Adat Merlawu di Gunung Susuru memiliki tiga tahapan yakni *Berziarah* pada makam Prabu Dimutur, *Beber Sejarah* dan *Balaecrakan*. Hampir mirip dengan Merlawu yang dilaksanakan di Situs Gandoang yang memiliki tujuan silaturahmi dan menghormati jasa para leluhur yang telah mendahului. Pelaksanaan Upacara Adat Merlawu baik itu di Situs Gandoang maupun di Situs Gunung Susuru yang memiliki tujuan hampir sama mengartikan bahwa Merlawu merupakan sebuah tradisi sosial religius yang mudah diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal khususnya di Kabupaten Ciamis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai kearifan lokal Upacara Adat Merlawu di Situs Kabuyutan Gandoang Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis?”.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap

terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Diem, 2012:300). Aktivitas ini merupakan sebuah nilai yang hadir serta ada dalam ruang lingkup masyarakat tertentu, kearifan lokal bisa berbentuk sebuah lagu, tarian, tradisi dan ciri khas lainnya yang mencerminkan sebuah kelompok dalam masyarakat. Kearifan lokal juga menjadi identitas sebuah kelompok dengan nilai yang terkandung serta diimplementasikan oleh masyarakat yang mempunyai rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Terbentuknya nilai kearifan lokal tidak dengan waktu yang singkat, kebiasaan yang dilakukan selama bertahun-tahun dengan dilengkapi sumber empiris juga interpretasi dari kebudayaan serta penilaian masyarakat terhadap sesuatu yang mereka anggap salah dan benar sehingga memunculkan sebuah kebiasaan dan menjadi sesuatu yang dijadikan pedoman.

1.3.2 Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang merupakan warisan dari para leluhur mereka, menurut Reusen (2021:45) dalam (Setyawan, 2023:45) memiliki pendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan atau warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma, akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang biasanya disakralkan oleh kalangan masyarakat tertentu yang di mana ketika melaksanakan upacara adat ada nilai spiritual tersendiri dan menjadi bagian dari kearifan lokal Indonesia di setiap daerah dengan ciri khasnya masing-masing.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang adanya Upacara Adat Merlawu di Situs Gandoang Desa Wanasigra.
2. Untuk mengetahui tahapan dan tata cara Upacara Adat Merlawu di Situs Gandoang Desa Wanasigra.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Adat Merlawu di Situs Gandoang Desa Wanasigra.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoritis, praktis, dan empiris serta manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengembangan historiografi yang berkaitan dengan Situs Gandoang sebagai peninggalan sejarah lokal di daerah Ciamis serta dapat menjadi referensi pengembangan mengenai kekayaan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Kegunaan praktis penelitian ini bagi penulis ialah menambah pemahaman dan keragaman berpikir tentang kearifan lokal dan keberagaman yang ada dan menjadi refleksi toleransi budaya pada zaman digitalisasi saat ini.

1.5.2.2 Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta evaluasi pemerintah dalam pengelolaan cagar budaya yang ada, terkhusus dalam merawat kebudayaan lokal di setiap daerahnya.

1.5.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi wawasan tersendiri bagi masyarakat umum terkhusus masyarakat yang ada di sekitar Situs Gandoang dalam menghargai merawat dan mempertahankan kearifan lokal yang ada.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan berguna untuk rujukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Situs Gandoang dan pengembangan wisata sejarah lokal yang ada di Kabupaten Ciamis.